

Sistem Mulazamah dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Islam

Chaerul Anwar¹, Meti Fathimah²

^{1,2}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta Indonesia

¹chaerul1992@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman dan penguasaan kitab kitab salaf serta kurangnya adab dan akhlak mulia yang dimiliki peserta didik di lingkungan pesantren. Dalam berbagai program dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan Pondok Pesantren Islam Darus Syahadah, banyak hal yang dapat ditiru, dan diselaraskan, serta dapat dijadikan contoh dalam melakukan proses penanaman akhlak santri di lingkungan Pesantren. Jadi, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai implementasi pembelajaran dengan sistem mulazamah dan penanaman adab dan akhlak di Pondok Pesantren Islam Darus Syahadah. Ada hal hal yang mendukung dari dilaksanakannya program ini serta mendapatkan hambatan hambatan yang ditemukan di dalamnya. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif studi kasus. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi dalam mencari data yang valid untuk mendukung dan menunjang kebutuhan penelitian. Teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data merupakan teknik analisis data yang digunakan peneliti. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran mulazamah untuk memahami ilmu Sar'l dan penanaman nilai-nilai adab dan akhlak terpuji dengan media kitab kitab kuning yang tersusun dalam kurikulum sederhana dilakukan melalui dengan melalui 4 tahapan, yaitu tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Sedangkan faktor yang memberikan kelancaran dan penghambat terbagi menjadi dua hal, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan.

Kata Kunci: *Mulazamah, Tujuan pendidikan*

Pendahuluan

Pesantren dan kitab kitab fiqh / kitab kuning sebagai dua sisi yang tak terpisahkan dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Kitab fikih adalah kitab yang memuat dan membahas hukum hukum amaliyah yang diambil dari dalil dallil yang rinci, sehingga menjadi pedoman dan pegangan umat dalam beribadah. Sejak zaman sejarah awal berdirinya, pesantren tidak dapat dipisahkan dari literatur kitab kitab yang merupakan buah pemikiran para ulama salaf yang dimulai sekitar abad ke-9 itu.(Yusri, 2020) Bisa dikatakan, tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, suatu lembaga pendidikan tak absah disebut sebagai pesantren. Begitulah fakta yang mengemuka di lapangan.

Yang dimaksud kitab kuning adalah buku-buku klasik yang berisikan tafsiran dan penjabaran ajaran Islam yang ditulis oleh para ulama dengan pola pikir dan format pra modern. Kitab kuning memiliki ciri-ciri tersendiri, diantaranya adalah: 1) ditulis dengan menggunakan huruf Arab, baik itu dengan bahasa Arab, Jawa, Sunda atau Melayu; 2) huruf tidak diberi syakal dan karenanya sering disebut "kitab gundul"; 3) Umumnya dicetak di atas kertas yang berwarna kuning berkualitas murah, lembarannya terlepas, tidak dijilid, sehingga mudah diambil bagian-

bagian tanpa harus membawa satu kitab yang utuh; 4) orang yang membacanya biasanya harus terlebih dahulu memahami nahwu dan sharaf. (Kharlie, 2019)

Dalam setiap hal tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan atau dampak positif ataupun dampak negatifnya, demikian pula dalam dunia pendidikan di pesantren. Dampak negatifnya yaitu, berangkat dari worldview (cara pandang) di era modern yang lebih menitikberatkan pada paham materialistis, sehingga ukuran kemajuan lebih diutamakan pada persoalan material daripada nilai-nilai spiritual. Karenanya tujuan ilmu dalam pendidikan hanya untuk kepentingan dunia dan bukan untuk mendekati kepada Tuhan (Sawaluddin, 2018). Akibatnya terjadi pelbagai permasalahan pendidikan, khususnya kemerosotan akhlak dan hilangnya adab atau the loss of adab. Sebaliknya, terdapat dampak positif dari tuntutan zaman tersebut, sehingga dalam hal ini, pesantren di bawah Nahdhatul Ulama kemudian menggunakan kaidah, al-muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah (منار على محمد, 2022), maksudnya memelihara tradisi lama yang masih cocok, dan mengadopsi inovasi baru yang lebih sesuai dan kompatibel lagi.

Umat Islam diperintahkan menjalankan segala perintah Allah Swt dan meninggalkan semua larangan-Nya sesuai anjuran syariat. Salah satu perangkat syariat yang penting diketahui demi afdalnya sebuah proses ibadah ialah mengetahui syariat Islam terlebih ilmu fikih. Menurut bahasa, fikih atau "Fiqih" berasal dari kata "Faqiha-yafqahu-faqihan" yang berarti mengerti atau paham. Artinya, umat Islam harus berikhtiar dan berusaha untuk belajar memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Karena tujuan pokok manusia adalah menjadi hamba yang beribadah kepadaNya semata. Sebagaimana firman Allah dalam surat ad dzariyat :56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Tidaklah aku ciptakan Jin dan Manusia melainkan untuk beribadah kepada Ku. Demikian pula bahwa jika kepaahaman seseorang terhadap dien ini baik dan mendalam maka ini akan menunjukkan baiknya kesilaman seseorang dalam pandangan Allah sebagaimana dalam hadits Rasulullah bersabda : Artinya: "Barang siapa yang ingin dikehendaki baik oleh Allah, maka Allah akan pahamkan agama padanya (Hadits Riwayat Bukhory).

Para generasi pertama Islam mulai abad pertama berlomba untuk mempelajari Islam dan di sebarakan kepada anak cucu mereka, hingga ada seorang sahabat melakukan perjalanan selama 1 bulan demi mencari 1 hadits saja, mereka belajar dan mengambil ilmu dengan metode yang unik, mendatangi seorang alim dan menimba ilmu dengannya kemudian berdialog, berdiskusi dan tinggal beberapa hari bahkan beberapa bulan, ketika ilmu sudah didapatkan mereka mendatangi ulama lainnya lagi, dan demikian seterusnya, inilah yang kemudian dikenal dengan mulazamah (Darani, 2021).

Kata Mulazamah merupakan isim masdar (kata jadian) dari laazama- yulaazimu- mullaazamatan yang memiliki akar kata berupa lazima-yalzamu-luzuman, berarti tinggal dan menetap (Atabik Ali, 2003). Sedangkan kata mullaazim adalah isim fa'il-nya (kata pelaku/subjek) yang bermakna yang seseorang yang menemani, mengiringi, mendampingi dan menyertai. Oleh karenanya, Mulazamah bermakna pertemanan, persahabatan, sesuatu yang melekat dan tidak terpisah dengan yang di lazimi (Hamzah, 2012).

Adapun secara istilah, belum ada yang menyebutkan secara pasti pengertian mulazamah, namun istilah mulazamah dapat diartikan sebagai re-presentasi dari praktik pendidikan Islam tradisional tradisi salaf. Di antara ulama yang menyebutkannya adalah al-Khathib al-Baghdadi dengan istilah mulazamah al-syuyuukh (Al-Zahrani, 1417). Sedangkan Ibnu Badis menyebutnya dengan istilah al-darsu 'ala syuyukh (Sahidin, 2021). Adapun Imam Thahir bin Asyur menggambarkan proses yang serupa dalam menjelaskan jenjang pendidikan yang

lazim dilaksanakan di masa salaf setelah jenjang kuttub dengan sebutan talaqqi (Asyur, 2006). Dari sini dapat dikatakan bahwa mulazamah adalah sistem pembelajaran di mana murid-muridnya selalu bersama dengan gurunya dalam tempo waktu yang lama untuk mempelajari sebuah ilmu, baik adab, akhlak dan keseharian sang guru.

Karena begitu efektif dan pentingnya metode pendidikan berbasis mulazamah ini, yang juga merupakan metode tertua dan dilaksanakan oleh para sahabat dan generasi seterusnya serta menghasilkan banyak tokoh nasional dan dunia yang lahir dari sistem ini. Disinilah Pondok Pesantren Islam Darus Syahadah Simo Boyolali berperan untuk menghidupkan kembali sistem mulazamah dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, untuk mendidik para santrinya, agar mereka lebih paham terhadap agama secara mendetail dan memiliki karakter yang baik sebagaimana para ulama di masa dahulu. Walaupun mungkin diketahui ada beberapa kelebihan-kelebihan dari sistem tersebut agar dapat dipertahankan dan dijaga eksistensinya. Juga sebaliknya, agar dapat diketahui kekurangan-kekurangannya, sehingga mampu untuk disempurnakan guna menghadapi pelbagai persoalan di era modernisasi saat ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif. Dijelaskan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena-fenomena, peristiwa, aktivitas sosial secara alamiah (Fadli, 2021). Desain penelitian ini dengan menggunakan metode etnografi. Metode Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau system kelompok sosial, peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola dan perilaku, serta kebiasaan, dan cara hidupnya (Amin & Purwanto, 2021). Untuk mendapatkan sumber data, dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi yang sebagai subjeknya adalah para santri, ustadz dan pihak terkait di Pondok Pesantren Islam Daarusy Syahaadah Simo Boyolali. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu berupa wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan lain-lain. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran dengan sistem mulazamah di Pondok Pesantren Darus Syahadah di Unit STI Simo Boyolali dalam memahami materi keislaman dan penanaman adab dan akhlak pada para santri, sehingga diketahui faktor yang mendukungnya maupun yang menghambatnya, kelebihan atau kekurangannya.

Hasil

Sistem Mulazamah dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Islam Daarusy Syahaadah Unit STI Simo Boyolali

Metode Mulazamah adalah metode pendidikan yang menggunakan metode Tradisional. Metode Mulazamah ini sudah terbukti melahirkan Ulama-Ulama yang sangat terkenal dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan Islam (Sahidin, 2021). Metode Mulazamah adalah metode yang menitik beratkan pada satu disiplin ilmu dan aspek penguasaan kitab atau materi secara mendalam dan terinci. Metode Mulazamah menuntut seseorang harus menguasai ilmu dasar terlebih dahulu, ilmu dasar baik sebuah kunci yang menjadi alat untuk membuka pintu-pintu ilmu yang hendak dimasuki. Setelah kunci dasar ada di tangan, para siswa akan lebih mudah dan cepat mendalami ilmu yang ingin dia kuasai.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian lainnya, adalah dalam penelitian ini di jelaskan sebuah teori teori cara mendapatkan ilmu yang baku, seperti *sima'1* (mendengarkan dari ustadz atau syeikh), ini salah satu diantara 8 teori mendapatkan ilmu dan hadits (Nur,

2019), mengingat para ustadz di Pesantren Darus syahadah ini mendapatkan ilmu dari timur tengah dengan cara sanad dari syeikh mereka. Kemudian adanya metode talaqqi (bertemuanya seorang guru dengan murid) ini adalah teori yang baku, wajibnya pertemuan antara guru dan murid, sehingga ada jaminan keterbimbingan santri, baik ilmu dan adab agar mereka terkendali dalam pemahaman ilmu yang benar (SALAFUDIN, 2022).

Kata Mulazamah merupakan ism masdar (kata jadian) dari laazama- yulaazimu- mulaazamatan yang memiliki akar kata berupa lazima-yalzamu-luzuman, berarti tinggal dan menetap. Sedangkan kata mulaazim adalah isim fa'il-nya (kata pelaku/subjek) yang bermakna yang seseorang yang menemani, mengiringi, mendampingi dan menyertai. Oleh karenanya, Mulazamah bermakna pertemanan, persahabatan, sesuatu yang melekat dan tidak terpisah dengan yang di lazimi (Sahidin, 2021).

Sebuah pembelajaran dapat disebut dengan mulazamah jika terpenuhi beberapa unsur sebagai berikut (Khoiriyah et al., 2020):

Pertama, Adanya seorang guru yang siap mengajar dan mendidik. Idealnya, guru dalam sistem mulazamah memiliki kompetensi yang mumpuni dalam suatu bidang ilmu atau lebih, sehingga para murid dapat mengambil ilmu tersebut darinya secara lengkap dan tuntas. Fakta yang ditemukan dilapangan bahwa para ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Islam Darus Syahadah Unit STI memiliki kualifikasi dan kompetensi yang baik rata rata mereka adalah lulusan Universitas luar negeri, seperti Universitas Madinah, Universitas King Abdul Aziz Riyadh, Universitas Etiopia, Universitas Sudan, Universitas Yaman dan lainnya yang bergelar Lc atau Magister.

Kedua Peserta didik yang siap tinggal bersama dan melazimi gurunya, sehingga santri dapat mengambil ilmu dari gurunya kapanpun dan di manapun gurunya bersedia. Fakta yang kami dapatkan dilapangan. Dalam faktanya para santri di Pondok Pesantren Islam Darus Syahada unit STI mereka semua tinggal dan menetap untuk beberapa tahun di Pondok ,maksimal hingga 4 tahun. Mereka tinggal di kamar kamar yang sudah di atur dan di bagi bagi sesuai dengan umur dan kelasnya. Sementara para ustadzpun juga tinggal di dalam komplek pesantren dan hidup berbaur dengan mereka

Ketiga,kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan prinsip ta'shil ilmi (mempelajari ilmu dari dasarnya) atau *takhassus* (spesialisasi ilmu tertentu) yang bertujuan menghasilkan orang-orang yang *mutafaqqih fi al-diin* (paham terhadap agama), bukan hanya sekedar mutsaqqif (orang yang berwawasan saja). Selanjutnya dalam praktek Mulazamah, pertemuan antara ustadz dan santri disebut dengan sistem "Talaqqi" dimana metode pendidikan ini telah melahirkan para pelajar (penuntut ilmu) yang memiliki kapasitas ilmu dan adab yang berkualitas.(Shamsul et al., 2021, p. 100). Secara bahasa **يَتَلَقَّى - تَلَقَّى - لَقِيَ** (laqa - talaqqa - yatalaqqaa) Berarti bertemu–menemui berjumpa kemudian menjadi menerima–mengambil–mendapatkan ilmu.(SALAFUDIN, 2022, p. 13)

Dari sinilah terjadi Proses transmisi keilmuan dalam Islam yang didapatkan, inilah sistem pembelajaran yang terjadi di Pondok Pesantren Islam Darus Syahadah Unit STI ada proses menghidupkan tradisi talaqqi sebagai sarana utama belajar dan menempati urutan teratas yang dipraktikan pada masa Rasulullah SAW dan para sahabatnya, yang kemudian tetap dipraktikan oleh para Tabi'in, Tabi'it Tabi'in, dan diimplementasikan seterusnya oleh umat Islam dalam proses transmisi Ilmu-ilmu Islam hingga sampai saat ini(Khoiruddin, 2018).

Adapun Pembinaan Karakter dan adab santri sangat menunjang dan mendukung untuk mempraktekan dari ilmu yang dipelajari dari kitab kuning tersebut sebagai upaya implementasi dari ilmu yang sudah dipelajari, maka ada penanaman adab dan akhlak yang dilaksanakan beriringan dengan proses belajar. Para santri diajarkan kitab akhlak dan adab, seperti *Taklim*

wal Muta'allim yang di susun oleh Syeikh Jarnuzi (*Terjemah Taklimul Mutaallim.Pdf*, n.d.) dan juga dari kitab lainnya yang serupa. Serta di galakannya interaksi dengan Al-Quran, tarbiyah ruhiyah dan adab menjadi aktivitas utama. Selain itu para santri ditanamkan panca jiwa pondok, seperti kelkhlasan, Kemandirian, berakhlak mulia, Rajin beribadah, Bermanfaat dengan sesama. Dari hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi dan konsekwensi, Pertama pihak Pondok Pesantren Islam Darus syahadah Boyolali akan terus mempertahankan dan menjaga keaslian atau originalitas sebuah pembelajaran mulazamah yang merupakan warisan para leluhur dan ulama zaman dahulu karenanya kemurnian ilmu akan terjaga. Kedua, Mulazamah akan menjadi brand atau value yang bisa di jual, yaitu sebuah metode pendidikan klasik di tengah kemoderenan dan globalisasi dimana sekolah atau pesantren lebih menitik beratkan pada materialistis.

Hasil Penerapan Sistem Mulazamah di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahaadah Unit STI Simo Boyolali Terkait dengan Terwujudnya Tujuan Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil temuan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi ada beberapa hal terkait, seperti yang dipaparkan oleh Ustadz Sudarisman Lc.MA selaku Kepala Unit STI (*Syu'bah Ta'shilil 'Ilmi*), bahwa kalender pendidikan di unit ini menggunakan kalender *Hijriyah*, dalam rapat awal tahun yang dilaksanakan pada Bulan *Rabi'ul Awwal* dilaksanakan sebuah perencanaan untuk menentukan pengampu dari kitab kitab yang akan diajarkan, kemudian persiapan Penerimaan para peserta didik atau santri santri yang ditempatkan dalam sistem klasikal serta materi materi yang akan diberikan secara bertahap melalui sebuah proses yang disebut rukun pembelajaran, mulazamah, yaitu satu persatu, sedikit demi sedikit dan *mudzakaroh* (mengulang ulang) kemudian dalam Mengkaji matan dengan beberapa kali bacaan, bacaan pertama untuk gambaran isi secara global, bacaan ke dua lebih tajam, dan bacaan ke tiga bacaan luas. Adapun Ilmu bahasa dan nahwu sharaf mendasari disiplin ilmu yang lain.

Untuk melaksanakan pembelajaran dengan sistem mulazamah diselenggarakan di kelas mengingat jumlah santri yang mendaftar cukup banyak, walaupun terkadang di kombinasi dengan berhalaqoh di masjid ataupun di pendopo secara bervariasi, pelajaran dimulai dari pukul 08.00 hingga pukul 11.00. Adapun untuk belajar mandiri dan mengulang materi yang telah di sampaikan, atau yang disebut dengan *muroja'ah / mudzakaroh* secara mandiri atau berhalaqoh ada waktu khusus untuk itu, yaitu diwaktu siang hari, sore dan malam, para santri mengulang materi yang diajarkan diwaktu paginya dengan didampingi oleh para ustadz.

Pembahasan

System Pembelajaran Mulazamah tidak lepas dari beberapa istilah dan praktek yang meliputi Halaqoh, Talaqqi, Talqin dalam bentuk dan formasi belajar melingkar dengan dibimbing oleh seorang ustadz atau syeikh. Kemudian secara otomatis berjalannya kegiatan belajar mengajar beralih dengan cara talaqqi atau bertemunya langsung sang guru dengan murid. Guru dan syeikh menyampaikan ilmu yang mereka terima dari para guru mereka juga dengan cara demikian sehingga secara turun temurun ilmu akan menyambung hingga ke jalur atas dan bertemu dengan para sahabat dan bahkan hingga Rasulullah. Inilah yang disebut ilmu yang bersanad yang bersambung kepada sumber ilmunya. Ilmu semacam ini disebut juga dalam istilah ilmu hadits dengan ilmu periwayatan. Di pondok pesantren nahdhotul ulama dan lainnya berlaku system demikian disamping ada juga yang belajar lewat formal.

Dalam penelitian di ponpes Darusy Syahadah Simo Boyolali pun demikian. Semenjak diberlakukan system mulazamah mulai tahun 2018, pembelajaran dengan cara berhalaqoh ilmu, belajar dengan cara bertalaqqi maupun talqin sehingga ilmu ilmu yang disampaikan kepada para

santri sesuai dengan metode yang dicontohkan oleh para salaf. Disamping mentransmisi ilmu, hal terpenting sebelum itu semua adalah belajar adab, baik adab terhadap ilmu itu sendiri, adab kepada ustadz dan kawan-kawan sesama pelajar, dan adab yang lainnya, agar menjadi berkah, karena seorang yang berilmu akan tercermin dari akhlaknya, jika akhlaknya buruk, maka ilmunya tidak akan bermanfaat, dan akan sedikit ilmu yang akan didapatkan, terlebih jika seorang santri yang tidak punya adab dan menyakiti gurunya.

Selama pembelajaran 3 hingga 4 tahun para santri sudah mengkhhatamkan sekitar 32 kitab matan maupun syarh nya, baik dalam bidang fiqh, kitab adab, kitab nahwu shorof maupun aqidah. Yang terpenting dari pencapaian itu adalah adanya qudwah atau contoh yang baik dari sang guru. Kelebihan metode ini santri mendapatkan didikan yang intensif dan berkesinambungan berkat kedekatan sang pendidik dengan muridnya, sehingga santri dapat meniru adab dan akhlak yang baik serta bimbingan dan teguran langsung jika berbuat kesalahan. Demikian juga nampak para santri memiliki adab yang baik, semangat menuntut ilmu dan memiliki kedisiplinan serta dewasa dan mandiri.

Hasil dari program pembelajaran dengan sistem mulazamah di Pondok Pesantren Islam Darus Syahadah. Para santri secara umum memahami kitab-kitab kuning yang telah diajarkan dengan tingkat pemahaman sesuai dengan kemampuan para santri, dengan metode secara bertahap mereka dapat memahami ilmu yang mereka pelajari dan kemudian mempraktekan dalam keseharian mereka, berakhlak yang baik, ketaqwaan yang semakin bertambah dan mentransmisikan ilmu kepada yang lainnya, seperti kepada adik kelas dan juga kepada masyarakat yang ada di sekitar pesantren. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam dan juga tujuan pendidikan Nasional. Dimana Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, Pendidikan ini lebih menekankan pada bagaimana peserta didik mampu mengamalkan dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, di tengah masyarakat.

Kesimpulan

Penerapan sistem mulazamah sebagai upaya meningkatkan pemahaman santri dalam pembelajaran Ilmu Islam di Pondok Pesantren Islam Darus Syahadah Unit STI Simo Boyolali Tahun Ajaran 2018 - 2023. Sistem yang diterapkan di Pondok Pesantren Islam Darus Syahadah Unit STI mengacu pada konsep belajar yang digunakan oleh ulama-ulama salaf, di mana santri tinggal bersama para ustaznya untuk belajar ilmu secara komprehensif. Melalui penerapan sistem mulazamah ini, interaksi aktif antara guru dan santri terbangun, diskusi dilakukan untuk merangsang santri dalam bertanya dan menjawab persoalan-persoalan fikih, serta setoran hafalan dan praktik langsung digunakan sebagai strategi pembelajaran.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman santri dalam belajar fikih dan Islam di Pondok Pesantren Islam Darus Syahadah Unit STI sudah tergolong baik. Santri mampu memahami dasar-dasar Ilmu Bahasa, keislaman, praktik-praktik ibadah, serta menghafal matan-matan pelajaran fikih. Sistem mulazamah mampu membantu meningkatkan pemahaman mereka, dan menanamkan akhlak yang baik, namun perlu diiringi dengan pemberian motivasi belajar secara terus menerus.

Terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dari penerapan sistem mulazamah di Pondok Pesantren Islam Darus Syahadah Unit STI. Faktor pendukung meliputi: a) bi'ah atau lingkungan yang mendukung hubungan yang intens antara ustadz dan santri. b) Ketersediaan sumber daya ustadz yang siap dan cocok untuk menerapkan sistem mulazamah. Faktor pendukung bagi santri untuk memahami pelajaran fikih dan Islam adalah: a) Keberkahan

dan keridhoan ustadz. b) Interaksi langsung dengan guru. c) Jumlah mata pelajaran yang tidak terlalu banyak. Di sisi lain, faktor-faktor penghambat meliputi: a) perlunya penambahan sumber daya ustadz yang ahli dalam materi dan pemahaman fikih. b) kurangnya pemahaman ustadz dan santri terhadap target konsep mulazamah, serta kesulitan santri dalam memahami materi yang sebagian besar berbahasa Arab. Dalam menghadapi faktor penghambat tersebut, strategi yang dapat dilakukan adalah memperbaiki metode penyampaian agar lebih efektif, meningkatkan kemampuan guru dan santri melalui pembelajaran berkelanjutan, serta membangun kedekatan antara guru dan santri untuk meningkatkan pemahaman santri.

Reference

- Amin, C., & Purwanto, L. (2021). Penggunaan Metoda Etnografi Dalam Penelitian Arsitektur. *Jurnal Arsitektur Kolaborasi*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.54325/kolaborasi.v1i1.1>
- Darani, N. P. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 133–144. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14345>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Kharlie, A. T. (2019). Literatur Pembelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Propinsi Banten. *Tajdid*, 26(1), 75. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v26i1.320>
- Khoiriyah, I. K., Roziqin, M. M., & Ulfa, W. K. (2020). Pengembangan Kurikulum Pesantren dan Madrasah: Komponen, Aspek dan Pendekatan. *Qudwatuna*, 3(1), 25–46. <https://ejournal.alkhoziny.ac.id/index.php/qudwatuna/article/view/74>
- Khoiruddin, M. (2018). Pendidikan Islam Tradisional dan Modern. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'Ah Islamiyah*, 25(2), 93–99.
- Nur, I. A. (2019). Transmisi Hadis Dan Misteri 'an. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(2), 255–266. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v1i2.965>
- Sahidin, A. (2021). Peran sistem mulazamah dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam. *CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 129–136. <https://doi.org/10.53866/jimi.v1i3.18>
- SALAFUDIN, S. (2022). *Implementasi Metode Talqin dalam Pembelajaran Tahfizul Qur'an di Sekolah Dasar AL HANIEF Rawalumbu Kota Bekasi*. [http://repository.unismabekasi.ac.id/1340/%0Ahttp://repository.unismabekasi.ac.id/1340/2/BAB I.pdf](http://repository.unismabekasi.ac.id/1340/%0Ahttp://repository.unismabekasi.ac.id/1340/2/BAB%20I.pdf)
- Sawaluddin. (2018). Konsep Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam 1775-Article Text-4102-3-10-20180713. *Al-Thariqah*, 3(1), 39–52.
- Shamsul, M. N., Kato, I., & Hanufi, S. La. (2021). Efektivitas Metode Talaqqi Pada Halaqah Tarbiyah Di Wahdah Islamiyah Sulawesi Tenggara Dan Analisis Metode Talaqqi Dalam Kitab 'Uddatu At Talabi Binajmi Manhaj At Talaqqi Wa Al Adab. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(1), 99–106. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i1.1018>
- Terjemah taklimul mutaallim.pdf*. (n.d.).
- Yusri, D. (2020). Pesantren dan Kitab Kuning. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 647–654. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i2.605>
- لدى أطفال الروضة المصائبين (2) وعلاقته بتقدير الذات (1) الاكتساب اللغوى (2022). ف. ص. م. منار على محمد
المجلة المصرية لعلم النفس الإكلينيكي والإرشادي. وأقرانهم العاديين (3) بطيف التوحد
<https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>

